

## Varian Bahasa dan Kohesi Sosial: Studi Kasus Komunitas KOSEMA di Kedai Kita Makassar

Novalia Tanasy

Universitas Muslim Maros

novalia@umma.ac.id

### Abstract

*In the current era of globalization, there are often different tendencies arise. This seems to be incompatible with the use of good and correct Indonesian language rules. In addition, strange words are usually included in between, but they are still understandable. While many studies tend to deal with language variant on its linguistics components, this study is focused on sociolect and how it affects social relationship.*

*The study was conducted between 2015 and 2016 at Kedai Kita Makassar. Data was collected using survey of 63 members of KOSEMA, followed by interview of 13 respondents through face to face interview, mobile phone interview, and social media (Blackberry Messenger, Facebook and Whatsapp) as well as observing their interaction and content of their conversation in the social media group owned by KOSEMA.*

*The study indicates that the two most dominant language variants used and influencing the social cohesion are sociolect acrolect and sociolect vulgar, proven by the high percentage of acquisition results in each indicator of social cohesion, 98,38% (for acrolect) and 83,87% (for vulgar). Although sociolect acrolect and sociolect vulgar are mutually contradictory, they play a significant role in enhancing social cohesion among KOSEMA members as long as it is used in the right situation and with the right person. The use of sociolect acrolect is generally favored by all members of KOSEMA because it is considered polite and respectful for speakers and listeners, especially by female members. Even so, the presence of sociolect vulgar is always looked forward as an atmosphere warmer, especially among male members.*

**Keywords:** KOSEMA, Social Cohesion, Language Variants, Sociolect Acrolect And Sociolect Vulgar.

### Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini seringkali muncul kecenderungan yang berbeda-beda dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan terkesan tidak sesuai dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di sela-sela bahasa yang digunakan biasanya tersisip kata yang “aneh” namun tetap dapat dipahami.

Idealnya, kesantunan termasuk dalam berbahasa dibentuk oleh latar sosial yang tidak

bisa dipisahkan yakni norma budaya, situasi dan sifat pesan yang ingin disampaikan (Deutschman 2003:4). Tetapi dalam prakteknya hal ini tidak selalu signifikan. Terkadang penggunaan bahasa yang tidak santun, kasar dan tidak menjaga perasaan mengakibatkan menurunnya penghormatan dan penghargaan serta hubungan yang tidak nyaman antar penuturnya (Sulastriana 2015:72).

Ruhut Sitompul sempat dijadikan *abusive victim* oleh Hotman Paris Hutapea melalui

pernyataannya “Saat SBY berkuasa, Ruhut seperti pemuja SBY yang paling vokal. Ia menyebut SBY sebagai “Bapak Bangsa”. Namun setelah kekuasaan SBY berakhir, Ruhut malah berpaling memuja Jokowi (Tribun Timur 2014). Sungguh pukulan yang telak karena Ruhut yang saat itu duduk manis di kursinya langsung emosi dan geram. Demikian pula dengan vulgarnya kata-kata yang dilontarkan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama alias Ahok sehubungan dengan usulan DPRD DKI mengenai dana APBD 2015 dengan mengatakan: “Bajingan, bego, brengsek, perampok, bandit”, bahkan terakhir kata “tai” yang membuat segenap anggota dewan tersebut bagai kebakaran jenggot (Rahardjo 2015). Realita ini sangat memiriskan mengingat Ahok adalah seorang figur publik.

Apa motif Hotman Paris Hutapea dan Ahok sehingga mereka berinteraksi secara sarkastik. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik yang maha dahsyat. Meyer (2012:15) mengemukakan bahwa ketika orang berbicara, maka itu berkaitan dengan “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kapan dan apa tujuannya”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bell (1984:39) bahwa “tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang memiliki gaya bahasa yang benar-benar sama meskipun mereka memiliki dialek yang sama, yang menjadikan seseorang itu pasti memiliki ciri khas dalam berbahasa”. Ini yang menjadi penyebab sulitnya masyarakat umum untuk menerima pernyataan-pernyataan dari Hotman Paris maupun Ahok yang sebenarnya adalah idiolek mereka yang dianggap lumrah dan wajar oleh mereka sendiri.

Sudaryanto (1982:31) menyatakan bahwa setiap individu harus mampu mempertahankan hidupnya dalam masyarakat dengan cara bersosialisasi secara baik. Sosialisasi (Airlangga 2015:10) dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia dan

memerlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini membantu setiap individu untuk hidup selaras di tengah kelompok atau masyarakat. Hal semacam ini juga terjadi pada komunitas yang sering menghabiskan waktu bersama. Satu dari sekian banyak komunitas itu adalah KOSEMA.

KOSEMA adalah singkatan dari Komunitas Sepeda Mamminasata yang didirikan pada tahun 2007 oleh para pecinta sepeda sebagai alat olahraga yang memacu adrenalin maupun sebagai alat untuk bersosialisasi. Anggota KOSEMA sering melakukan pertemuan yang sifatnya informal untuk membicarakan masalah seputar sepeda, hobi, politik hingga masalah sepele sehari-hari dengan menggunakan bahasa dan simbol yang tidak lazim baik secara struktural maupun pengertiannya. Penggunaan bahasa seperti inilah yang sering muncul dalam varian bahasa, khususnya dialek sosial atau sosiolek. Sosiolek merupakan ciri-ciri bahasa tertentu yang membedakan sekelompok orang dengan kelompok lainnya yang memiliki potensi untuk menjadi bahasa sendiri. Uniknya, KOSEMA justru menikmati penggunaan bahasa dan simbol ini, sehingga meskipun berada diantara komunitas lain, mereka tetap terlihat menonjol sebagai suatu kesatuan sistem yang solid.

Komunitas dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah komunitas yang latar belakang anggotanya beragam mampu menciptakan bahasanya sendiri dan orang dari luar komunitas tidak memiliki hak untuk menghakimi bahasa tersebut. Seseorang atau masyarakat harus mengetahui aturan-aturan sosial berbahasa, seperti siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa. Dengan mengetahui aturan tersebut seseorang atau masyarakat akan lebih mudah dalam memilih dan menempatkan kata dalam berkomunikasi dengan bahasa (Karidakis 2015:17).

Ritzer (2014:133) menegaskan bahasa sebagai salah satu fakta sosial yang harus dipelajari secara empiris karena memiliki beberapa aturan logis mengenai tata bahasanya, pengucapannya, pengejaannya dan sebagainya. Perilaku berbahasa seseorang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat sekitar atau lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku ini kemudian dapat berubah saat ia pindah atau bergabung pada lingkungan masyarakat baru melalui proses pembelajaran alami, termasuk kedalam grup atau kelompok. Pengetahuan dan pemahaman terhadap hakikat berbahasa dapat menghindarkan seseorang dari perbedaan pemahaman saat berinteraksi.

Sosiologi bahasa telah lama mensinyalir bahwa kelompok-kelompok tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya, melainkan juga atas kondisi sosialnya. Perbedaan juga terjadi karena status kekuasaan dan politik. Kemudian di dalam masyarakat majemuk, kita bisa melihat adanya kelompok-kelompok yang menjadi satu karena keturunan atau etnik. Sosiologi bahasa mampu menyentuh peranan dan penggunaan bahasa terkait masyarakat pengguna bahasa beserta latar sosial yang mempengaruhinya, termasuk identitas dan isu-isu sosial (Severo 2014:126).

Kompleksnya keterkaitan antara solidaritas sosial dan bahasa yang di gunakan oleh KOSEMA membutuhkan kajian sosiologi bahasa secara holistik untuk mengeksaminasi hubungan antara masyarakat dan faktor-faktor sosialnya dengan bahasa yang digunakan secara bertimbal balik (Wardaugh 2010:46). Artikel ini akan diawali dengan membahas tentang motivasi menjadi anggota KOSEMA. Ini dilanjutkan dengan pembahasan tentang pemilihan varian bahasa. Pembahasan terakhir menyangkut sosiolek dan implikasinya terhadap kohesi sosial pada komunitas KOSEMA.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini dilaksanakan antara tahun 2015

dan 2016 di Kedai Kita yang terletak di Jl. Landak Lama No. 23A–23B Kelurahan Mamajang Dalam, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kedai Kita merupakan arena favorit berkumpulnya para anggota KOSEMA untuk melakukan pertemuan yang sifatnya informal.

Jumlah populasi anggota KOSEMA adalah 88 orang, tetapi yang memenuhi syarat menjadi sampel responden dalam penelitian ini adalah 63 orang dengan kriteria: laki-laki (56 orang) dan perempuan (7 orang), berusia minimal 20 tahun, aktif dalam komunitas selama dua tahun terakhir. Kemudian dari 63 orang responden dipilih lagi 13 orang responden dipilih secara *purposive* berdasarkan temuan menarik/spesifik dari hasil survei untuk diwawancarai, baik secara *face to face interview* dan menelfon langsung maupun wawancara melalui jalur pribadi di media sosial, seperti Blackberry Messenger, Facebook dan Whatsapp. Observasi dilakukan ketika mereka berkumpul dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain di lokasi penelitian maupun dengan mengamati konten percakapan mereka di akun media sosial milik KOSEMA.

Jika merujuk pada variabel identitas responden, maka berdasarkan kelompok umur anggota KOSEMA didominasi oleh mereka yang berusia antara 30 dan 39 tahun (34,92%), disusul kelompok umur antara 20 dan 29 tahun (33,33%), dan yang berusia antara 40 dan 49 tahun sebanyak 20,63%, dan paling sedikit dikelompok umur > 50 tahun (11,11%). Tercatat umur anggota KOSEMA paling dewasa ialah 70 – 72 tahun yang justru merupakan para pionir KOSEMA. Kedua, jenis kelamin anggota KOSEMA mayoritas laki-laki (88,88%, sementara perempuan 11,11%). Ketiga, 88,12% anggota KOSEMA telah berkeluarga, selebihnya (15,87%) berstatus *single*. Keempat, anggota KOSEMA dominan lulusan Perguruan Tinggi (53,96%) dan selebihnya berpendidikan tingkat SMA (46,03%). Kelima, mayoritas anggota

KOSEMA bekerja sebagai sebagai pengusaha (52,38%), dan selebihnya adalah pegawai BUMN (12,69%), PNS (11,11%), pegawai swasta (7,93%), tentara dan polisi (masing-masing 4,74%) serta belum bekerja (6,34% terdiri atas mahasiswa dan ibu rumah tangga). Keenam, anggota KOSEMA dominan beretnis Makassar (49,20%), diikuti oleh etnis Bugis (30,15%), dan selebihnya beretnis Mandar (7,93%), Jawa (6,34%), Toraja (3,17%) dan Bali serta Medan (masing-masing 1,58%).

Proses analisis data diawali dengan mengumpulkan dan mengolah data survei, dilanjutkan dengan mentranskripsikan hasil wawancara mendalam dan catatan observasi. Data hasil kuesioner disajikan dalam bentuk numerik. Selanjutnya data dimasukkan kedalam tabel frekuensi lalu kemudian ditabulasi silang untuk mengukur hubungan antar variabel. Sementara data hasil wawancara mendalam dan observasi dipilah berdasarkan tema yang relevan dengan hasil kuesioner untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan sosiolek terhadap kohesi sosial pada komunitas KOSEMA.

Izin penelitian diperoleh dari pemerintah kota Makassar. Izin untuk mengisi kuesioner disertakan dalam kuesioner, sehingga calon responden dapat langsung menolak jika tidak bersedia untuk mengisinya. Semua informan dimintai izin untuk diwawancarai dan direkam dalam proses wawancara. Dalam upaya menjaga kerahasiaan identitas mereka, maka semua nama informan disamarkan (*pseudonym*). Hasil *screenshot*, wawancara dan rekamannya yang dipublikasikan telah memperoleh izin dari pihak KOSEMA.

#### **KOSEMA dan Motivasi Menjadi Anggota**

KOSEMA merupakan singkatan dari Komunitas Sepeda Mamminasata yang didirikan pada tanggal 15 April 2007. Komunitas ini hadir karena selama ini kegiatan bersepeda sudah mulai terlupakan bahkan terpinggirkan. Kehadiran *club* ini diharapkan dapat kembali

memasyarakatkan kegiatan bersepeda serta menggalang persatuan dan kerja sama dalam mengembangkan kegiatan bersepeda.

#### *Organisasi KOSEMA*

KOSEMA dan organisasi paguyuban serupa merupakan suatu kelas sosial baru yang dibentuk oleh individu-individu dengan kegemaran yang sama yakni bersepeda. Florida (2011:38-40) dalam bukunya *the Rise of the Creative Class* menyatakan bahwa selain kelas-kelas yang telah terbentuk, yaitu kelas sosial dan kelas ekonomi, ternyata masyarakat juga membentuk kelas baru yaitu "*super creative class*" dan "*creative professional*". KOSEMA merupakan satu bentuk lain atau baru dari kelas sosial kreasi baru yang dibentuk atas kesamaan hobi atau minat, yakni bersepeda (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Logo KOSEMA

KOSEMA beranggotakan 88 orang terdiri atas 75 laki-laki dan 13 perempuan. Rentang umur mulai 19-29 tahun 28 orang, 30-39 tahun 31 orang, 40-49 tahun 19 orang dan 50 tahun keatas 10 orang. 63 orang diantaranya telah menikah. Mereka berasal dari etnis Makassar (33 orang), Bugis (21 orang), Mandar (14 orang), Jawa (7 orang), dan Toraja (11 orang), namun adapula yang merupakan perantau dari Bali serta Medan (masing-masing 1 orang). Bisa dikatakan bahwa semua anggota KOSEMA adalah orang berpendidikan karena 49 orang

merupakan lulusan S1, 4 orang lulusan S2 dan 2 orang lulusan S3. Selebihnya yakni 33 orang adalah lulusan SMA. Pengusaha adalah profesi yang paling banyak digeluti oleh anggota KOSEMA (40 orang), begitupula Pegawai BUMN (12 orang), PNS (10 orang), tentara (8 orang), polisi (7 orang) dan pegawai swasta (5 orang). Namun adapula yang tidak bekerja karena masih mahasiswa (3 orang) dan ibu rumah tangga (3 orang).

#### *Motivasi Ber-KOSEMA*

Bergabung dengan komunitas KOSEMA bukan tanpa alasan. Dominan responden menjawab bahwa alasan bergabung dengan KOSEMA adalah untuk menambah teman (96,82%), seperti yang ditegaskan oleh Asrul dan Fadli dalam kutipan wawancara berikut ini:

Dengan bergabung sebagai anggota KOSEMA maka kita jadi lebih punya banyak teman dimana-mana. Kebetulan saya lama tinggal di Bali meskipun asli Bugis Bone, tapi di Makassar tadinya nda begitu banyak teman *passapedaku*, sekarang sudah lumayan banyak. Tiap gowes pasti seru karena *rame* (Asrul, 38 tahun, 13 November 2015).

Motif saya gabung dengan KOSEMA karena saya melihat anggotanya baik semua. Ada yang konsultan, dokter, dosen, polisi dan ini membuat saya berpikir kalo saya bergaul dengan orang-orang seperti mereka pasti saya juga bisa ketularan baiknya. Setelah bergabung 1 bulan 2 bulan saya lalu ketemu pelan-pelan dengan anggota KOSEMA lainnya dan ternyata mereka memang asik. Jadi saya merasa beruntung skali bergabung. Dapat teman gowes baru, saya juga dapat teman bergaul baru (Fadli, 28 tahun, 5 Desember 2015).

Selebihnya menyatakan bergabung dengan KOSEMA hanya karena ikut-ikutan saja (3,18%),

sebagaimana ditekankan oleh Deri dan Moer dalam kutipan wawancara berikut ini:

Tadinya orang kompleks Puri yang sering gowes cuma Om Iwan dan Om Ardi saja. Tiap Sabtu-Minggu subuh heboh *mi gowes*. Saya liat *wih kek enak gowes ini, coba-coba deh...* saya ikutan apalagi mereka sering kompor-kompori ikut. Ternyata memang enak *tawwa*, dikasih masuk *ma* juga di KOSEMA. Alhamdulillah sampe sekarang di KOSEMA terus (Deri, 34 tahun, 13 November 2015).

KOSEMA itu kompak banget ya. Sebelum gabung saya sudah sering liat anggotanya kompak kalo ada *event*. *Jerseynya... buffnya... glove* sampai *helmetnya* kompak, kayaknya seru. Kebetulan teman kantor saya ada yang sudah jadi anggotanya, saya diajak gowes bareng, saya ikutan saja. Pas dari situ saya *ngeh* [sadar] kalo ini nih komunitas yang saya cari-cari (Moer, 55 tahun, 27 November 2015).

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa antusias bergabung dengan komunitas ini karena gencarnya diadakan kegiatan yang berorientasi pada upaya pelestarian lingkungan hidup dan sosial yang diramu dalam bentuk kegiatan bersepeda bersama masyarakat dengan tema yang bervariasi, seperti "Bersepeda Demi Langit Biru" maupun "Bersepeda itu Keren - Narkoba itu Beleng". Selain itu, dengan menjadi anggota KOSEMA, maka secara otomatis terbangun sistem jaringan komunikasi dan kemitraan yang mendukung aktivitas antar anggotanya.

#### **Pemilihan Varian Bahasa**

Ada ungkapan yang menyatakan: "Bahasa Menunjukkan Bangsa", ini berarti tutur kata dapat dijadikan tolak ukur bagi orang lain dalam menilai kita. Demikian pula dengan anggota KOSEMA, pilihan varian bahasa yang digunakan menjadi penanda atau identitas bahwa komunitas ini merupakan suatu komunitas yang

solid. Pilihan berbahasa tersebut berupa varian bahasa yang meliputi konsep register, ragam, tingkat tutur dan dialek. Dialek merupakan varian yang paling signifikan dengan ranah sosiologi bahasa, sehingga artikel ini difokuskan untuk mengulas penggunaan dialek sosial atau yang lebih populer disebut sebagai sosiolek antar anggota KOSEMA.

Chaer & Agustina (2014:58) menjelaskan pecahan sosiolek menjadi 8 bagian yakni akrolek, basilek, kolokial, vulgar, prokem, jargon, argot dan ken. Dalam komunitas KOSEMA, pemilihan dan penggunaan bahasa yang kerap digunakan dalam obrolan yang dikategorikan kedalam variabel bahasa menunjukkan respon terhadap varian bahasa.

*Pertama*, sosiolek akrolek adalah variasi bahasa yang digunakan untuk memperhalus bahasa tertentu demi nilai prestise lebih tinggi untuk menghargai penutur dan pendengarnya. Sosiolek akrolek mengandung kata-kata lain yang lebih sopan, bergengsi dan memiliki konotasi tinggi bertujuan agar penutur beserta pendengarnya merasa saling menghargai. Pada komunitas KOSEMA sendiri, sosiolek akrolek sering digunakan terutama oleh anggota perempuan. Kata-kata papi, mami, komunikasikan, hubungi, *nongki*, terlelap, pencerahan dan lain-lain digunakan untuk mengganti kata-kata suami, istri, bicarakan, telepon, nongkrong, tertidur dan informasi. Ini juga nampak dalam observasi, ketika seorang responden pamit pulang dan kemudian ditanggapi oleh anggota lainnya, "Oh mau *na* jemput bidadari barunya *tawwa*". Ternyata kata "bidadari" disini bermakna "pacar", hanya saja diperhalus supaya terkesan lebih bergengsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ning berikut ini:

Kalau kita *pake* kata "bidadari", rasanya lebih halus saja di telinga dan lebih dewasa. Kita kan rata-rata sudah berkeluarga, jadi *kalo* dilihat dari umur... untuk pacar-pacaran itu sudah kurang layak meski ada

beberapa yang belum menikah, makanya *dipake* kata "bidadari" biar maknanya dapat tapi gengsi juga tetap dapat (Ning, 43 tahun, 13 November 2015).

Artinya bahwa pemilihan kata tidak sekedar memilih (misalnya "bidadari" dianggap sebagai kata yang lebih halus), tapi disertai dengan pertimbangan yang terkait dengan nilai dari kata yang dipilih (misalnya, bergengsi) dan kepada siapa yang berusia berapa kata tersebut ditujukan. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak saja bertutur secara elegan tanpa mengurangi makna dari pilihan kata.

Sikap anggota KOSEMA terhadap sosiolek akrolek menunjukkan bahwa 57,14% responden menyatakan sangat menyukainya, sebagaimana terlihat pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	36	57,14
2.	Biasa	26	41,26
3.	Tidak suka	0	0
4.	Risih	1	1,58
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Dalam kaitan dengan sikap terhadap sosiolek akrolek, Deri beralasan:

Malah bagus kalau ada yang berusaha untuk memperhalus bahasanya, pasti jatuhnya lebih sopan dan beradab. Saya sendiri sering begitu supaya orang lain juga hargai kita. Supaya lebih manusiawi dan akrab dan saling menghargainya lebih terasa (Deri, 34 tahun, 13 November 2015).

Pendapat senada dikemukakan oleh Neni:

Kadang-kadang memang ada bahasa yang sepertinya tidak etis kalau langsung diucapkan, jadi alangkah baiknya kalau kita pikir dulu sebelum diucapkan lalu dicarikan kata lain yang maksudnya sama tapi lebih

halus. Misalnya, saya mau *pipis*, masa kita langsung bilang mau *pipis*, makanya kita pakai kata “mau ke toilet atau permisi ke belakang” supaya lebih sopan didengar (Neni, 46 tahun, 13 November 2015).

Dalam konteks ini, penggunaan sosiolek akrolek dalam berbicara dikaitkan dengan aspek etika dan dimaksudkan untuk saling menghargai antara sesama penutur. Hal ini tidak saja berasosiasi dengan pilihan kata, tapi juga bagaimana mengatakannya.

*Kedua*, sosiolek basilek ialah variasi bahasa yang menggunakan bahasa kurang bergengsi, biasanya dipakai kalangan kelas sosial bawah dan dipandang rendah. Ketika seorang responden mengatakan, misalnya, “Makan *ki* yang banyak om Syarif, *gappa ka* (jangan sampai) diterbangkan *ki* angin *kalo gowes ki napakamma* (saking) *roso’* (kurus) *duduki* (sangat)”. Chivas memperkuat hal ini dengan mengatakan:

Bahasa-bahasa seperti itu [basilek] biasa kami gunakan. Bukan bermaksud tidak sopan tapi cuma supaya lucu saja. Banyak contohnya, bahkan ada bahasa yang dari sononya sudah lumayan tidak sopan tambah kami ganti lagi dengan kata-kata lain yang lebih tidak sopan lagi atau bahasa Makassar, tambah lucu lagi (Chivas, 39 tahun, 27 November 2015).

Sikap anggota KOSEMA terhadap sosiolek basilek mengindikasikan bahwa sebanyak 55,55% responden menyatakan biasa saja atau netral terhadap (lihat **Tabel 2**). Alasannya, sosiolek jenis ini kadang-kadang terdengar lucu dan menjadi hiburan tersendiri bagi mereka namun kebanyakan dipakai oleh kalangan kelas sosial bawah sehingga tidak difavoritkan. Pendapat responden ini diaminkan oleh anggota KOSEMA lainnya. Mereka menganggap pemilihan bahasa basilek adalah lumrah digunakan dan menghibur.

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	7	11,11
2.	Biasa	35	55,55
3.	Tidak suka	14	22,22
4.	Risih	7	11,11
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Namun demikian, ada 22,22% responden yang memang tidak menyukai sosiolek basilek karena dianggap kurang bergengsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Puang berikut ini:

Bukannya gila hormat, tapi kadang ada anak muda KOSEMA yang asal lempar saja kata-kata seperti itu [basilek] biar ke orang tua. Itukan tidak beretika namanya. Masa biar om Nuhung, om Subair kamu [anak muda yang dimaksud] main sosor saja (Puang, 41 tahun, 7 November 2015).

Perbedaan sikap terhadap penggunaan varian bahasa sosiolek basilek adalah karena di satu sisi varian bahasa ini dilihat sebagai hiburan, di sisi lain dilihat dari sudut pandang etika. Meskipun varian bahasa sosiolek basilek bukan sesuatu yang ditabukan, tapi penggunaannya terutama disesuaikan dengan kepada siapa kata-kata tersebut ditujukan.

*Ketiga*, sosiolek kolokial ialah variasi bahasa yang umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari, bentuknya berupa ujaran yang menyingkat-nyingkat kata karena dianggap lebih praktis. **Tabel 3** menunjukkan bahwa 63,49% responden menyatakan sikap biasa saja dengan penggunaan sosiolek kolokial.

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	15	23,80
2.	Biasa	40	63,49
3.	Tidak suka	4	6,34
4.	Risih	4	6,34
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Misalnya, pada pemanggilan nama atau kata ganti nama terhadap seseorang, biasanya akan disingkat karena sudah mengenal dengan baik orangnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ben berikut ini:

Misalnya panggil tante-tante KOSEMA dengan singkatan “tan” saja, jadinya tan Mila... tan Kiah... Tan Mimi atau biasa juga dengan “say” [sayang] atau “cin” [cinta]. Om dok [om dokter] ... (Ben, 46 tahun, 13 November 2015).

Meskipun contoh seperti ini sangat sering digunakan oleh anggota KOSEMA dalam berinteraksi, tetapi 6.34% responden menyatakan tidak suka dan risih dengan penggunaan sosiolek jenis ini karena dikawatirkan bermakna kata yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Moer berikut ini:

Anggota KOSEMA memang banyak ya menyingkat-nyingkat bahasa, mungkin pengaruh *habit* [kebiasaan] atau lingkungan asli mereka tinggal. Kalau yang disingkat-singkat itu cuman sekedar kata-kata biasa seperti “tidak jadi *ndak*”... “makan siang jadi *maxi*”... itu nggak apa-apa, masih lazim dan ga aneh. Tapi kalo seperti mau manggil “tante Mimi atau tante-tante yang lain” jadi “tan” doang aduh... sepertinya *ga* enak. Risih *aja*. Belum lagi *kalo* “dokter” disingkat jadi “dok”... bisa-bisa dikira “*dog*... anjing dong”. *Kalo* saya pribadi ya *gitu* alasannya (Moer, 55 tahun, 27 November 2015).

*Keempat*, sosiolek vulgar merupakan variasi bahasa yang cenderung kasar maupun porno yang menunjukkan penuturnya berasal dari kalangan kurang terpelajar. Varian jenis ini membutuhkan ketepatan *mood* antara penutur dan pendengarnya ketika diucapkan agar tidak terjadi kesalah-pahaman.

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	36	57,14
2.	Biasa	17	26,98
3.	Tidak suka	7	11,11
4.	Risih	3	4,76
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

**Tabel 4** mengindikasikan bahwa 57,14% anggota KOSEMA bersikap sangat menyukai varian sosiolek vulgar. Mereka tidak merasa marah maupun tersinggung saat ada yang melontarkan kata-kata yang terkesan frontal sekalipun. Hal ini muncul dalam observasi ketika responden berkelakar dengan mengatakan: “Mendingan janda daripada gadis, janda banyak *tonji* [juga] rasa dan tampilan gadis. Daripada gadis tapi tidak gadis *mi...* barang *seken* [bekas] *mi*, rugi *doe’ panaik* [mahar] mahal-mahal”.

Menanggapi kutipan di atas, Arman dan Asrul menjelaskan berikut ini:

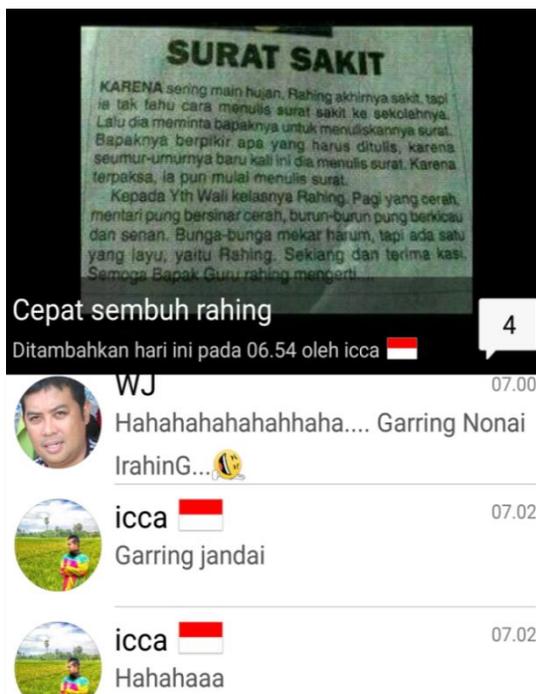
Disini kan mayoritas laki-laki, dewasa semua, rata-rata sudah menikah. Jadi kalau ada yang berbahasa vulgar ya... sah-sah saja. Asal tidak menyentuh agama, karena di KOSEMA juga ada yang non-Muslim, (Arman, 37 tahun, 13 November 2015).

Bahasa vulgar itu termasuk membahas seks toh? [responden bertanya]. Tidak masalah. Semua sudah dewasa, tidak ada yang dibawah 17 tahun di KOSEMA. Biar yang belum kawin cepat-cepat kawin juga. Karena begini, pembahasan yang demikian itu hanya hiburan, penambah hangat suasana biar *rame*. Tapi jangan *sampe* didengar tante-tante KOSEMA [sebutan untuk anggota perempuan KOSEMA], tidak enak *kalo sampe* mereka dengar dan tersinggung (Asrul, 38 tahun, 13 November 2015).

Kekhawatiran Asrul tadi beralasan mengingat ada 11,11% responden yang tidak menyukai penggunaan sosiolek vulgar dan semuanya adalah anggota perempuan KOSEMA. Neni mengemukakan alasannya:

Kalau laki-laki yang memakai bahasa vulgar itu tidak apa-apa, mereka suka, karena yang jadi objeknya itu perempuan bukan laki-laki makanya mereka santai. Tapi coba dibalik, perempuan yang berbicara hal yang vulgar-vulgar tentang laki-laki dan mereka dengar kami bicara seperti itu, apa mereka tidak keberatan?? (Neni, 46 tahun, 13 Nov 2015).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa sosiolek vulgar adalah varian sosiolek yang lebih cenderung digunakan oleh laki-laki ketimbang perempuan. Jika penggunaan sosiolek vulgar bagi laki-laki sebagai hiburan, maka bagi perempuan penggunaan sosiolek vulgar meskipun juga digunakan, ini cenderung dihindari, atau perempuan menghindarkan diri dari percakapan karena kadang melecehkan perempuan.



Gambar 2. Percakapan grup KOSEMA yang vulgar

Petikan percakapan Blackberry Messenger (**Gambar 2** diatas) menyiratkan informasi bahwa anggota KOSEMA yang mayoritas laki-laki terpengaruh suasana dan lingkungan sehingga tidak keberatan dengan hadirnya bahasa vulgar diantara mereka, bahkan mereka cenderung menyukainya. “*Garring nonai*” (diucapkan oleh WJ) dan “*garring jandai*” (diucapkan oleh Icca) merupakan istilah dalam bahasa Makassar yang berarti kerinduan yang mendalam terhadap hadirnya sosok seorang gadis atau janda yang maknanya sensual. Sementara sikap defensif yang ditunjukkan oleh anggota perempuan dalam merespon bahasa yang vulgar dianggap wajar demi menjaga tingkah laku dan martabat diri. Itulah sebabnya dalam postingan seperti ini, anggota perempuan KOSEMA memilih untuk tidak berkomentar apa-apa seperti yang diakui Ning bahwa: “*Mending diam kalo om-om KOSEMA battui seng lale na (kambuh genitnya), karena nda enak dirasa. Tapi kita juga nda terang-terangan ji bilang nda suka karena kan memang sebenarnya itu bercanda ji*” (Ning, 43 tahun, 13 November 2015).

*Kelima*, sosiolek prokem atau slang merupakan variasi bahasa yang umumnya digunakan oleh remaja yang bersifat khusus dan rahasia, serta memiliki durasi waktu kadaluarsa. **Tabel 5** menunjukkan bahwa 55,55% responden menyatakan sikap biasa atau netral terhadap penggunaan sosiolek prokem karena gaya bahasa ini sudah sebegitu seringnya digunakan di berbagai tempat. Padahal pada awalnya, prokem adalah bahasa yang berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakai dengan sesamanya karena ingin tampak berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya (komunitas tertentu, misalnya komunitas para banci).

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	20	31,74

No.	Sikap	N	%
2.	Biasa	35	55,55
3.	Tidak suka	0	0
4.	Risih	8	12,69
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Ketika mengobservasi percakapan antar anggota KOSEMA, Lakku sembari berkelakar menjelaskan bahwa “Tante-tante KOSEMA *kalo* di rumah pasti *pake* daster, *kalo* *gowes* *pake* jersey, tapi *kalo* ke *mall na pake mi* jilbab syar’i sama slop tingginya, *hebring mi* lagi *tawwa*” (Lakku, 44 tahun, 7 November 2015). Kata “hebring” yang berarti hebat merupakan contoh sosiolek prokem yang digunakan oleh remaja era 80-an. Namun remaja jaman sekarangpun mengerti jika mendengar sosiolek prokem “hebring” sehingga tidak lagi menjadi kata yang unik.

Sementara 31.74% responden menyatakan sangat suka menggunakan bahasa prokem atau bahasa gaul karena mereka memiliki keyakinan bahwa sosiolek prokem itu sebagai salah satu “lambang kebebasan berekspresi”, dan keinginan menyatakan diri sebagai anggota komunitas yang berbeda dari komunitas lainnya. Puang misalnya, berpendapat:

Lebih seru *pake* bahasa gaul karena *ngetren* dan lucu. *Kalo pake* bahasa biasa [bahasa Indonesia yang benar] kuno rasanya, boros huruf juga. Teman-teman biasa mau *beol* [reaksi yang dihiperbolkan] katanya *kalo pake* bahasa Indonesia. Jadi ya kami *pake mi* juga bahasa gaul biar sedikit-sedikit (Puang, 41 tahun, 7 November 2015).

Responden lainnya, Waji menyatakan bahwa:

Sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan berfikir, tentu kita tidak mau jadi bagian atau termasuk dari orang “asbun” alias “asal bunyi” dalam berbicara. Karena itu, sebaiknya kita meninjau kembali

bahasa gaul yang setiap hari kita gunakan itu sudah sesuai [atau] tidak konteksnya dengan nilai-nilai kesopanan dan moral (Waji, 43 tahun, 9 Januari 2016).

Apa yang dikemukakan Waji ini memang benar adanya karena bahasa cerminan dari pikiran dan kepribadian. Sementara sosiolek prokem seringkali dicap sebagai variasi bahasa yang tak ber-norma. Waji berargumen:

Supaya tidak asal bunyi dan sepertinya asal memakai bahasa saja, silahkan menggunakan bahasa gaul seperlunya. Tapi hati-hati, jangan karena kita merasa bangga menggunakan bahasa gaul lantas bahasa gaul yang kita gunakan tidak tepat konteks atau bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan moral, fatal akibatnya (Waji, 43 tahun, 9 Januari 2016).

Ini menunjukkan bahwa sosiolek prokem bukan sesuatu yang ditabukan sepanjang digunakan sesuai dengan konteks dan tata karma dalam bertutur, sehingga tidak menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan.

*Keenam*, sosiolek jargon merupakan variasi bahasa yang memiliki istilah khusus yang diciptakan dan dipakai dalam bidang keilmuan, profesi, kegiatan atau kelompok tertentu. Tiap profesi dan bidang keilmuan (kedokteran, militer dan sebagainya) memiliki jargon sendiri yang hanya dipahami pelaku profesi dan pengkaji ilmu bersangkutan saja. Tiap lembaga memiliki jargon sendiri-sendiri dan hampir tiap hari mereka memproduksi jargon, baik dalam bentuk istilah maupun akronim. Untuk mereka yang bergelut di bidang ilmu kedokteran misalnya, menggunakan kata “operasi” untuk kegiatan bedah terhadap pasien, sementara dalam dunia militer kata “operasi” berarti gerakan militer di daerah perbatasan (biasanya berarti penumpasan untuk mengatasi masalah).

**Tabel 6** mengindikasikan bahwa 15,87% responden menyatakan penggunaan sosiolek

jargon dalam komunitas KOSEMA adalah hal yang biasa saja. Chivas mengemukakan bahwa: “Tidak luar biasa *ji* itu jargon-jargon dalam KOSEMA, tapi setiap kali kami pakai pasti akan terasa unik dan lucu” (Chivas, 29 tahun, 27 November 2015).

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	5	7,93
2.	Biasa	10	15,87
3.	Tidak suka	0	0
4.	Risih	0	0
5.	Abstein	48	76,19
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Sebesar 7,93% responden menyatakan sangat suka dengan sosiolek jargon. Untuk kelompok tertentu yang ingin menunjukkan keakraban, misalnya, Fadli menekankan bahwa: “Seru saja kalo kita *pake* jargon, rasanya lebih akrab. Misalnya “*nasu palekko*”, itu dalam KOSEMA maknanya bukan lagi masakan dari bebek, tapi lebih kepada acara makan bersama” (Fadli, 28 tahun, 5 Desember 2015).

“*Nasu palekko*” adalah masakan khas daerah Pinrang yang terbuat dari daging bebek muda yang dimasak pedas. Oleh karena mayoritas anggota KOSEMA menyukai masakan pedas-pedas, maka masakan ini dulu selalu dipilih untuk dijadikan menu makan beramai-ramai di masa awal-awal terbentuknya KOSEMA. Sejak itu, setiap ada anggota KOSEMA yang akan mengundang makan bersama, akan mengundang anggota yang lainnya dengan ucapan “Silahkan ke rumah, ada *nasu palekko*”, meskipun saat tiba di rumah sang pengundang nanti bukan masakan tersebut yang benar-benar disajikan. Dalam konteks ini, “*nasu palekko*” adalah jargon yang menyimbolkan “makan bersama” bagi anggota KOSEMA. Namun, 76.19% responden abstein dalam menjawab pertanyaan ini karena tidak mengetahui makna dari sosiolek jargon.

*Ketujuh*, sosiolek argot merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dengan tujuan tertentu yang bersifat rahasia, bisa juga untuk tujuan kriminalitas. **Tabel 7** di bawah ini mengindikasikan bahwa 19,04% responden menyatakan sikap yang biasa saja terhadap penggunaan sosiolek argot, 4,76% responden yang menyatakan sangat suka, sementara lebih dominan responden (76,19%) memilih abstein atau tidak menjawab pertanyaan. Ini karena sosiolek argot memang jarang digunakan, sehingga merekapun melewatkannya.

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	3	4,76
2.	Biasa	12	19,04
3.	Tidak suka	0	0
4.	Risih	0	0
5.	Abstein	48	76,19
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Namun, temuan wawancara menunjukkan bahwa ada anggota yang menyukai dan terbiasa menggunakan sosiolek argot dengan sesama anggota KOSEMA. Misalnya, kata “*bekwoh*”, yang sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “*big work*” dan diplesetkan menjadi “*bekwoh*”. Dalam KOSEMA, *bekwoh* bermakna suatu pekerjaan berat yang membosankan untuk dilakukan, misalnya: ada tawaran dari suatu *event organizer* yang meminta KOSEMA untuk menjadi *rider* pengawal sekelompok pejabat atau artis. Kemudian sebagai upah dari pekerjaan Rp. 1.000.000,- sementara anggota KOSEMA yang dimintai bantuan mencapai 20 orang dengan rute bandara Hasanuddin hingga Hotel Claro. Sungguh perjalanan yang panjang dengan jumlah nominal honor yang terbilang murah, sehingga tawaran seperti ini akan disebut “*bekwoh*” sebagai kode kepada anggota KOSEMA lainnya agar tidak perlu meladeni tawaran seperti ini. Deri mempertegas bahwa:

Bahasa rahasia [jargon] yang digunakan di komunitas KOSEMA tidak banyak. Tapi sekarang ada yang lagi *hits*, yaitu Lupus singkatan dari “Lupakan Pacar Utamakan Selingkuh” (Deri 34 tahun, 13 November 2015).

Ketika ditanyakan apa alasan dari frasa tersebut sehingga disingkat Lupus, Ben menjelaskan:

Kan tidak enak saja *kalo* ada orang lain [non KOSEMA] yang dengar kita bilang terang-terangan “Lupakan Pacar Utamakan Selingkuh”, nanti mereka bilang “deh bahayanya ini komunitas, isinya *paselingkuh* semua”. Makanya kami singkat dan digunakan antar sesama anggota komunitas saja. Tapi sebenarnya lupus itu bukan istilah baru, banyak juga artinya misalnya “Lupa Pulang Sekolah”, “*Lu* Pikir *Lu* Ustadz”, jadi *kalo* kami sebut Lupus orang kurang paham dan bingung maknanya apa.... (Ben, 46 tahun, 13 November 2015).

Penjelasan Deri dan Ben diatas memang sesuai dengan konteks pengertian sosiolek argot yaitu variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia karena umumnya makna kata dari argot adalah hal-hal negatif atau khusus. Dalam konteks komunitas KOSEMA, istilah tersebut digunakan di antara anggotanya saja.

*Kedelapan*, ken (*can't*) merupakan variasi bahasa yang kedengarannya dibuat-buat, merengek, merayu, penuh kepura-puraan demi pencapaian tujuan tertentu oleh penuturnya. **Tabel 8** mengindikasikan bahwa sebanyak 66,66% responden menyatakan biasa terhadap sosiolek ken dan 4.76% responden menyatakan suka. Ini karena mayoritas dari anggota KOSEMA adalah laki-laki, sementara sosiolek ken biasanya identik dengan perempuan yang cenderung menggunakan bahasa yang manja dan lembut. Moer menjelaskan, bahwa “Oh... biasa ya itu *pake* sayang-sayang ... dinda/kanda, sister/bro, say... Itu kan pengakrab saja, biar

hubungan makin harmonis dan mesra (Moer, 55 tahun, 5 Desember 2015).

No.	Sikap	N	%
1.	Sangat suka	3	4,76
2.	Biasa	42	66,66
3.	Tidak suka	10	15,87
4.	Risih	8	12,69
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Sosiolek ken yang bernada memelas digunakan oleh anggota perempuan KOSEMA untuk mendapatkan empati dari anggota lain (umumnya laki-laki), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ning, bahwa:

Biasanya yang manja-manja itu perempuan, terutama kalo sudah lelah bersepeda “*cape' ma* sayang... tolong *sai ka kodong...*”, minta ki didorong dari belakang, dari anggota yang laki-laki (Ning, 43 tahun, 9 Januari 2016).

Bila menelaah kalimat “*Cape' ma* sayang...tolong *sai ka kodong*” maka didalamnya terdapat dua kata yang bermakna memelas seperti “sayang” dan “*kodong*”. Kata “sayang” digunakan untuk membujuk atau merayu seseorang agar ia mau melakukan apa yang diinginkannya, sementara kata “*kodong*” yang aslinya adalah dialek regional Makassar berarti “kasihan, mohon, tolong”. Jadi pada saat kedua kata tersebut dipadukan dalam satu kalimat, maka maknanya akan sangat manja dan memelas.

Namun, 28.56% responden menyatakan risih dan tidak suka dengan sosiolek ken. Dalam kaitan dengan ini, Lakku beralasan bahwa:

Sering saya dengar bahasa-bahasa manja, apalagi tante-tante KOSEMA *kalo* bicara, tapi saya pribadi hampir tidak pernah menggunakannya. Cuma *kalo* ada yang berbicara seperti itu ke saya ya saya *fine-fine* saja. Artinya

mereka percaya saya lebih daripada yang lainnya (Lakku, 44 tahun, 9 Januari 2016).

Bahasa seperti ini digunakan karena memang cukup efektif membuat para anggota KOSEMA lainnya yang kebanyakan laki-laki bersedia memenuhi keinginan mereka (perempuan). Pemanfaatan sosiolek ken memang terbukti mampu memengaruhi pikiran orang agar mau memenuhi keinginan sang penutur

dibandingkan jika menggunakan bahasa-bahasa non memelas.

Ini mengindikasikan bahwa tidak semua sosiolek digunakan secara menyeluruh oleh anggota KOSEMA, ada beberapa sosiolek yang tidak dipergunakan karena dianggap kurang sopan, tidak etis dan dapat memengaruhi hubungan sosial mengingat mayoritas anggota KOSEMA adalah orang dewasa yang lebih menyukai hubungan sosial di "zona aman". Berikut adalah urutan rangking berdasarkan jenis sosiolek:

Rangking	Jenis Sosiolek	Sikap Terhadap Penggunaan Sosiolek								N
		Sangat suka		Biasa		Tidak suka		Risih		
I	Akrolek	36	57,14	26	41,26	0	0	1	1,58	63
II	Vulgar	36	57,14	17	26,98	7	11,11	3	4,76	63
III	Prokem	20	31,74	35	55,55	0	0	8	12,69	63
IV	Kolokial	15	23,80	40	63,49	4	6,34	4	6,34	63
V	Basilek	7	11,11	35	55,55	14	22,22	7	11,11	63
VI	Jargon	5	7,93	10	15,87	0	0	0	0	15
VII	Ken	3	4,76	42	66,66	10	15,87	8	12,69	63
VIII	Argot	3	4,76	12	19,04	0	0	0	0	15

Tabel diatas menunjukkan bahwa selain sosiolek akrolek, vulgar, prokem dan kolokial yang merupakan sosiolek paling banyak digunakan dan disukai, anggota KOSEMA juga tidak keberatan dengan penggunaan sosiolek ken meskipun hanya digunakan oleh anggota perempuan KOSEMA (4,76%), tetapi anggota KOSEMA lainnya tetap memberi respon yang baik terhadap penggunaannya. Terbukti adanya 66,66% responden yang menyatakan biasa dan tidak keberatan pada saat ada anggota perempuan yang menggunakannya. Selain sosiolek ken, sosiolek kolokial juga direspon dengan biasa dan wajar melalui respon 63,49% responden. Ini karena kata-kata yang disingkat pada sosiolek kolokial dianggap kurang begitu

nyaman jika digunakan pada orang-orang yang belum akrab.

Sosiolek basilek merupakan varian sosiolek yang paling tidak disukai oleh anggota KOSEMA. Sebanyak sebesar 22,22% responden yang menyatakan bahwa sosiolek ini kurang sopan dan layak jika digunakan pada anggota KOSEMA lainnya mengingat umur rata-rata anggota komunitas ini berada diatas 30 tahun. Sosiolek ini dianggap tidak beretika jika yang menuturkannya ialah anggota KOSEMA junior (lebih muda) kepada senior (lebih tua). Varian sosiolek lainnya yang juga tidak begitu disukai adalah sosiolek ken. Terbukti dengan tidak adanya satupun anggota KOSEMA laki-laki yang memilih jawaban "sangat suka" karena

menganggap sosiolek ken memiliki makna yang manja dan biasanya digunakan oleh perempuan saja. Ini sesuai dengan yang diinformasikan oleh Puang “Yang manja-manja.... Apa *dii*? Tidak ada *ji* sepertinya. Perempuannya *ji* itu biasa *kalo* capek mi naik sepeda, biasa minta didorong dari belakang. *Jabe mi* itu. Bilang *mi* itu *capek ma* sayang... tolong saii ka kodong” (Puang, 41 tahun, 5 Desember 2015). Sosiolek jenis ini bahkan tidak disukai oleh 15,87% responden.

Sementara itu, sosiolek prokem dan sosiolek ken menjadi dua varian sosiolek yang dapat membuat penuturnya merasa risih dan terkesan tidak bernorma (*normless*) jika digunakan, dengan persentase masing-masing sebesar 12,69% responden. Sosiolek jargon dan argot merupakan varian sosiolek yang kurang begitu bisa dimengerti oleh anggota KOSEMA, dan ini sinkron dengan abstain-nya 76,19% responden dalam pengisian kuesioner.

### Sosiolek dan Kohesi Sosial

Bahasa berperan sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dan hendaknya disertai dengan norma yang berlaku dalam budaya tertentu. Norma-norma yang dikembangkan mampu menjadi *ruler* untuk menghindari konflik dan perpepecahan. Sementara itu, kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok agar langgeng didalamnya dan terlihat jelas antar anggota KOSEMA. Solidnya kekuatan kohesisosial ini dipengaruhi oleh penggunaan varian bahasa sosiolek yang kerap mereka gunakan.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua varian bahasa sosiolek dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap kohesi sosial antar anggota KOSEMA. Dua varian bahasa sosiolek yang cukup menonjol dalam mendukung solid dan kompaknya komunitas ini adalah sosiolek akrolek dan sosiolek vulgar, yang akan dibahas berikut ini.

#### *Sosiolek Akrolek dan Kohesi Sosial*

Pemilihan padanan kata yang halus didalam sosiolek akrolek mampu memberi dampak positif dalam proses interaksi. Kata-kata yang dimodifikasi agar terdengar lebih sopan ini berperan secara aktif dalam menjaga hubungan antar pribadi anggota KOSEMA. Penyilangan antara penggunaan sosiolek akrolek dan kohesi sosial dalam lingkungan komunitas KOSEMA dijabarkan pada tabel berikut ini:

<b>Indikator Kohesi Sosial</b>	<b>Varian bahasa Sosiolek Akrolek</b>
Toleransi	98.38%
Intensitas pertemuan	98.36%
Status keanggotaan	97.43%
Empati	98.27%
$\Sigma$	<b>98.17%</b>

Konflik internal pernah terjadi dan diketahui oleh 98,41% responden, tetapi konflik ini telah lama terselesaikan dengan damai. Kemungkinan tercetusnya konflik selanjutnya berusaha untuk dinetralisir dengan penggunaan sosiolek akrolek yang mengandung bahasa halus. Misalnya kata “dewasa” untuk menggantikan kata “tua” dapat menghindari ketersinggungan seperti yang dicontohkan Chivas, “Kita yang muda-muda mengikut saja keputusannya anggota yang dewasa” (Chivas, 29 tahun, 5 Desember 2015). **Tabel 10** mengindikasikan bahwa 98,38% responden setuju bahwa penggunaan sosiolek akrolek yang sopan berpengaruh terhadap ikatan toleransi. Contohnya ketika seorang anggota komunitas merendah karena sepeda yang dimilikinya tergolong murah, maka Ben menghibur dengan berkata “Biar sepeda apa kalo Om Jo yang pake, pasti menang *tonji*” (Ben, 46 tahun, 27 November).

Tingginya intensitas pertemuan yang dihadiri oleh 98,36% responden selalu dihiasi dengan penggunaan sosiolek akrolek yang

berprestise tinggi. Arman, misalnya, menjelaskan bahwa ketika seorang anggota komunitas memberi alasan agar absen dalam pertemuan, maka ia akan menyemangati untuk tetap hadir dengan berkata “Tiada kesan tanpa kehadiran *ta Om*, datang *meki* meski 5 menit saja” (Arman, 37 tahun, 5 Desember 2015).

Meskipun pernah ada anggota yang mengundurkan diri maupun dipecat dari KOSEMA, namun 97,43% responden sepakat bahwa sosiolek akrolek yang santun selalu berperan dalam menjaga status keanggotaan dan intimasi antar anggota melalui bahasanya. Perilaku empati juga dicerminkan melalui sosiolek akrolek dalam menjaga kelanggengan anggota komunitas KOSEMA, sebagaimana didukung oleh 98,27% anggotanya. Fadli, misalnya, menjelaskan bahwa ketika salah seorang anggota KOSEMA mengalami keguguran, maka ia datang menjenguk dan menghibur dengan ucapan “Ini cobaan untuk naik kelas tante, Inshaa Allah janin tante akan menjadi malaikat surga yang selalu doakan ki” (Fadli, 28 tahun, 5 Desember 2015). Secara umum, 98.17% responden sepakat bahwa tingkat kohesi sosial antar anggota KOSEMA termasuk dalam kategori erat.

*Kohesi Sosial dan Sosiolek Vulgar*

Sosiolek vulgar mengandung bahasa yang bermakna kurang etis untuk digunakan pada orang lain. Inilah yang terkadang memantik kesalah pahaman dalam berinteraksi karena tidak semua orang bisa memakluminya. Penyilangan antara penggunaan sosiolek vulgar dan kohesi sosial dalam lingkungan KOSEMA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Sosiolek Vulgar dan Kohesi Sosial	
Indikator Kohesi Sosial	Varian bahasa Sosiolek Vulgar
Toleransi	83.87%
Intensitas pertemuan	83.60%
Status keanggotaan	84.61%

Tabel 11. Sosiolek Vulgar dan Kohesi Sosial	
Indikator Kohesi Sosial	Varian bahasa Sosiolek Vulgar
Empati	84.21%
$\Sigma$	<b>83.92%</b>

Konflik internal akibat penggunaan sosiolek vulgar yang bermakna kasar diakui oleh 83,33% responden meskipun pada akhirnya sosiolek ini jugalah yang mampu menjaga keeratan kohesi sosial bila bahasa yang vulgar tadi diucapkan dengan memperhitungkan siapa lawan bicaranya. **Tabel 11** mengindikasikan bahwa 83,87% responden menyetujui toleransi tetap tinggi meski sosiolek vulgar yang cenderung nakal kerap digunakan sebagai candaan. Tingginya intensitas pertemuan yang disisipi guyonan sosiolek vulgar selalu dinantikan oleh 83,60% responden. Meskipun ada anggota komunitas yang pernah dipecat atau mengundurkan diri, namun sosiolek akrolek yang cenderung nakal menjadi perekat anggota komunitas diakui oleh 84,61% responden. Sosiolek vulgar juga dapat menjadi hiburan tersendiri apabila diucapkan pada situasi dan orang yang disepakati sebagai wujud empati oleh 84,21% responden. Penggunaan bahasa yang “menggoda” dalam sosiolek vulgar ini berpengaruh sebesar 83.92% dalam membuktikan keeratan tingkat kohesi sosial antar anggota KOSEMA.

**Kesimpulan dan Rekomendasi**

KOSEMA merupakan salah satu kelas sosial baru yang diprakarsai oleh orang-orang yang memiliki kegemaran serupa. Anggotanya menggunakan varian bahasa yang merupakan produk atau bentuk budaya populer yang semakin berkembang di era posmodernisme. Varian bahasa yang terbagi atas sosiolek akrolek, basilek, kolokial, vulgar, prokem, jargon, argot dan ken memang kerap digunakan dalam berkomunikasi antar anggota, tetapi yang paling dominan digunakan dan

berpengaruh terhadap kohesi sosial adalah sosiolek akrolek dan sosiolek vulgar.

Sosiolek akrolek memiliki implikasi terhadap eratnya tali silaturahmi antar anggota KOSEMA yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Varian Bahasa yang santun ini mendapat respon positif dari semua anggota KOSEMA sehingga mampu membangun rasa persatuan dan tenggang rasa yang berimbas pada meningkatnya kohesi sosial antar anggota. Sementara sosiolek vulgar yang selalu bermakna negatif juga ternyata banyak digunakan oleh para anggota KOSEMA dalam berinteraksi. Varian bahasa yang cenderung “nakal” ini tetap menjadi primadona saat dilontarkan oleh penuturnya serta mendapat respon yang hangat, tetapi dengan mempertimbangkan siapa lawan bicaranya, sehingga mendapat perhatian khusus, digemari dan memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menjaga harmonisasi yang kohesif antar anggota KOSEMA.

Meskipun sosiolek akrolek dan sosiolek vulgar bermakna saling kontradiktif, keduanya berperan secara aktif dalam meningkatkan kohesi sosial antar anggota KOSEMA apabila digunakan pada situasi, kondisi dan orang yang tepat. Penggunaan sosiolek akrolek umumnya digemari oleh semua anggota karena dianggap lebih sopan dan terhormat bagi penutur dan pendengarnya, terutama oleh anggota perempuan. Meski demikian, sosiolek vulgar juga senantiasa dinantikan kehadirannya sebagai penghangat suasana, terutama di antara anggota laki-laki.

Pengembang ilmu sosiologi, terutama peneliti dan praktisi sosiologi bahasa, diharapkan untuk mengkaji lebih jauh mengenai peranan bahasa dalam rangka membangun sistem sosial yang harmonis, solid dan kohesif agar bahasa menjadi penyatu bangsa, bukan sebaliknya sebagai pemecah bangsa.

#### Daftar Pustaka

- Airlangga, D. 2014. “Sosialisasi tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama kepada Anaknya (Studi Deskriptif di Surabaya)”, *Jurnal Sosial dan Politik*, 3(1):1-23, <https://studylibid.com/doc/492009/untitled---journal---unair>, diakses tanggal 10 Februari 2015.
- Bell, R. T. 1984. *Sociolinguistics: Goals, Approach and Problems*. London: Batsford.
- Chaer, A dan Leonie A. 2004. *Sosiologi: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deutschman, M. 2003. *Apologising in British English*. Umea Universitet.
- Florida, R. 2012. *The Rise of the Creative Class*. Revised. New York: Basic Books.
- Karidakis, M. 2015. “Shift in the use of migrant community languages in Australia”, *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1(1):1-22, [https://www.researchgate.net/publication/275097008\\_Journal\\_of\\_Multilingual\\_and\\_Multicultural\\_Development\\_Shift\\_in\\_the\\_use\\_of\\_migrant\\_community\\_languages\\_in\\_Australia](https://www.researchgate.net/publication/275097008_Journal_of_Multilingual_and_Multicultural_Development_Shift_in_the_use_of_migrant_community_languages_in_Australia), diakses tanggal 19 April 2015.
- Meyer, L. 2012. “Fishman’s Cultural Autonomy as an approach to sociolinguistic power-sharing”, *International Journal of the Sociology of Language*, 12(4):206-213, [https://www.researchgate.net/publication/270552326\\_Fishman's\\_Cultural\\_Autonomy\\_as\\_an\\_approach\\_to\\_sociolinguistic\\_power-sharing](https://www.researchgate.net/publication/270552326_Fishman's_Cultural_Autonomy_as_an_approach_to_sociolinguistic_power-sharing), diakses tanggal 10 Februari 2015.
- Rahardjo, M. 2014. *Andai Ahok Belajar Sociolinguistik*, <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/kebahasaan/401-andai->

- ahok-belajar-sosiolinguistik.html, diakses tanggal 10 Februari 2015.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi ke 8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Severo, C. 2014. "Fishman's legacy: On the relation between the sociology of language and sociolinguistics:", *De Gruyter Mouton*, 24(3):119-132, [https://www.academia.edu/36222937/\\_Fishman\\_s\\_legacy\\_On\\_the\\_relation\\_between\\_the\\_sociology\\_of\\_language\\_and\\_sociolinguistics](https://www.academia.edu/36222937/_Fishman_s_legacy_On_the_relation_between_the_sociology_of_language_and_sociolinguistics), diakses tanggal 18 Februari 2015.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan.
- Sulastriana, Elva. 2015. "Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, (4)1:71-82.
- Tribun Timur. 2014. *Ini Alasan Hotman Paris dan Ruhut Sitompul Tak Pernah Akur*, <https://www.kaskus.co.id/thread/5a7d3fff14088d63438b4567/ini-alasan-hotman-paris-dan-ruhut-sitompul-tak-pernah-akur>, diakses tanggal 14 Februari 2015.
- Wardaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociology of Language*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Waskul, D. 2008. *Symbolic Interactionism: The Play and Fate of Meanings in Everyday Life*, [https://www.academia.edu/17657852/Symbolic\\_Interactionism\\_The\\_Play\\_and\\_Fate\\_of\\_Meanings\\_in\\_Everyday\\_Life](https://www.academia.edu/17657852/Symbolic_Interactionism_The_Play_and_Fate_of_Meanings_in_Everyday_Life), diakses tanggal 15 Februari 2015.